

PRNDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF

PERBANDINGAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBNU MISKAWAIH



Latar belakang

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Pembentukan akhlak membutuhkan proses pembiasaan, latihan, dan pembinaan jiwa secara terus-menerus.

Al-Ghazali dan Miskawaih sama-sama menempatkan pembinaan jiwa sebagai dasar penting dalam pembentukan akhlak, meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda.



Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, jiwa memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Akal berperan dalam membedakan kebaikan dan keburukan, sedangkan kondisi hati dan jiwa berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Karena itu, pembinaan jiwa menjadi bagian penting dalam mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah.



Konsep Jiwa Menurut Miskawaih

Miskawaih memandang manusia terdiri atas jasmani dan jiwa. Jiwa bersifat immaterial dan menjadi dasar kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam jiwa terdapat tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan nafsu (al-bahimiyah), amarah/keberanian (al-sabu'iyyah), dan berpikir (al-nathiqah). Ketiganya perlu diarahkan dan diseimbangkan agar menghasilkan perilaku yang baik.



Keutamaan Akhlak Menurut Miskawaih

- Hikmah → kebijaksanaan dalam menggunakan akal.
- Syaja'ah → keberanian yang berada dalam batas keseimbangan.
- 'Iffah → kemampuan mengendalikan keinginan/nafsu.
- 'Adalah → keseimbangan dan keadilan antara berbagai kekuatan jiwa.

Keutamaan tersebut berkaitan dengan konsep al-wasath, yaitu posisi tengah atau keseimbangan antara dua keadaan yang berlebihan.

Pembentukan Karakter

Al-Ghazali > Pembentukan karakter dilakukan melalui riyadhah al-nafs, yaitu latihan dan pembinaan jiwa secara terus-menerus. Sifat buruk dikendalikan dan ditinggalkan, sedangkan sifat baik dibiasakan hingga menjadi bagian dari diri.

Miskawaih > Karakter terbentuk melalui latihan, pengulangan perbuatan baik, dan pembiasaan. Lingkungan, keluarga, guru, teman, serta keteladanan juga berperan dalam membentuk karakter.

keduanya sama-sama menekankan latihan dan pembiasaan sebagai proses pembentukan akhlak.





Persamaan	Perbedaan
• Sama-sama menjadikan jiwa sebagai dasar pembentukan akhlak. • Sama-sama menekankan latihan dan pembiasaan. • Sama-sama mengarahkan manusia menuju akhlak yang baik.	Al-Ghazali lebih menekankan aspek batin, spiritualitas, pengendalian diri, dan hubungan dengan Allah. Miskawaih lebih menekankan keseimbangan kekuatan jiwa, pembentukan kebiasaan, dan pencapaian keutamaan.



Relevansi terhadap Pendidikan Modern

Pemikiran Al-Ghazali dan Miskawaih masih relevan karena pendidikan modern tidak hanya membutuhkan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter.

- Al-Ghazali: dapat diterapkan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, refleksi, dan penguatan nilai spiritual.
- Miskawaih: dapat diterapkan melalui pembiasaan, pengulangan perilaku baik, keteladanan guru, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Keduanya dapat menjadi landasan pendidikan karakter dengan menyesuaikan penerapannya terhadap perkembangan zaman.

Natural Harmony Through Illustration

Beberapa penerapan yang dapat dilakukan:

1. **Pembiasaan** >> Membiasakan siswa melakukan perilaku positif secara konsisten.
2. **Keteladanan** >> Guru dan lingkungan pendidikan menjadi contoh dalam menerapkan akhlak.
3. **Refleksi diri** >> Siswa diajak mengenali dan mengevaluasi perilakunya.
4. **Pengendalian diri** >> Siswa dilatih mengendalikan keinginan dan emosi serta menggunakan akal dalam mengambil keputusan.

Penerapan konsep klasik tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pendidikan masa kini.



Kesimpulan

Al-Ghazali dan Miskawaih sama-sama memandang pembinaan jiwa sebagai dasar pembentukan akhlak. Al-Ghazali menekankan dimensi batin dan spiritual melalui tazkiyat al-nafs, sedangkan Miskawaih menekankan keseimbangan kekuatan jiwa dan pembentukan keutamaan melalui tahdzib al-akhlak.

Keduanya memiliki relevansi terhadap pendidikan modern, terutama dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan, latihan, keteladanan, pengendalian diri, dan pembinaan lingkungan pendidikan.

